

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu upaya pelestarian moralitas yang sangat berpengaruh dalam kehidupan suatu bangsa. Kehidupan suatu bangsa membutuhkan pendidikan sebagai salah satu alat untuk mencetak generasi yang bermutu. Pendidikan dalam hal ini tidak bisa terlepas dari peran pendidikan anak usia dini yang memberikan bimbingan dan pengenalan mengenai nilai agama dan moral kepada anak sejak awal masa pertumbuhan, pendidikan seharusnya mampu menghadirkan generasi yang bermoral dan berkarakter kuat karena manusia sesungguhnya dapat dididik. Sebuah masyarakat yang budayanya tidak memperhatikan pentingnya mendidik *good habits* (melakukan kebiasaan berbuat baik) akan menjadi masyarakat yang terbiasa dengan hal buruk.² Sesuai dengan firman Allah SWT. Di dalam Al-qur'an surat Al-luqman ayat 14, yang berbunyi

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَتْهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ

أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ ۖ إِلَى الْمَصِيرِ (لقمان: ١٤)

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu”.³

² Abdul Mujib, dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hal. 27.

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: PT. Cordoba Internasional Indonesia), hal. 183.

Manusia adalah *animal seducandum*. Artinya, manusia adalah binatang yang harus dan dapat dididik. Berkaitan erat dengan Pendidikan, selain dari ilmu yang disampaikan adalah bagaimana seorang guru bisa menjadikan anak didiknya menjadi generasi yang unggul baik dalam hal pengetahuan maupun kepribadian. Di era modern ini sudah tidak asing bagi siapapun bahwa negara ini tidak kekurangan orang pandai, namun negara ini kekurangan orang bermoral dan berakhlak baik, sehingga banyak kejahatan yang muncul, sehingga dibutuhkan orang bermoral dan memiliki mental yang kuat untuk menghadapi era globalisasi yang berkembang pesat seperti yang sudah terjadi pada saat ini.

Mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam. Islam telah mengajarkan nilai-nilai positif yang bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat. berbeda kondisi dengan saat ini sangat memprihatinkan, dimana tanda-tanda kehancuran suatu bangsa sudah terlihat pada bangsa Indonesia. Menurut Lickona bahwa ada 10 tanda dari perilakumanusia yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa, yaitu: (1) Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) Ketidak jujuran yang membudaya, (3) Semakintingginya rasa tidak hormat kepada orang tua, guru, dan figure pemimpin, (4) Pengaruhpeer group terhadap tindakan kekerasan, (5) Meningkatnya kecurigaan dan kebencian,(6) Penggunaan bahasa yang memburuk, (7) Penurunan etos kerja, (8) Menurunnya rasa tanggung jawab

individu dan warga Negara, (9) Meningginya perilaku merusak diri,(10) Semakin kaburnya pedoman moral.⁴

Mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam. Islam telah mengajarkan nilai-nilai positif yang bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat. Tetapi kondisi saat ini sangat memprihatinkan, dimana tanda-tanda kehancuran suatu bangsa sudah terlihat pada bangsa Indonesia. Menurut Lickona bahwa ada 10 tanda dari perilaku manusia yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa, yaitu: (1) Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) Ketidak jujuran yang membudaya, (3) Semakin tingginya rasa tidak hormat kepada orang tua, guru, dan figure pemimpin, (4) Pengaruh peer group terhadap tindakan kekerasan, (5) Meningkatnya kecurigaan dan kebencian,(6) Penggunaan bahasa yang memburuk, (7) Penurunan etos kerja, (8) Menurunnya rasatanggung jawab individu dan warga Negara, (9) Meningginya perilaku merusak diri,(10) Semakin kaburnya pedoman moral.⁵

Adapun dalam penelitian yang dilakukan oleh Reckitt Benckiser, Indonesia lewat merek alat kontrasepsi Durex terhadap 500 remaja di lima kota besar di Indonesia menemukan, 33 persen remaja pernah melakukan hubungan seks penetrasi. Dari hasil tersebut, 58 persennya melakukan penetrasi di usia 18 sampai 20 tahun. Selain itu, para peserta survei ini adalah mereka yang belum menikah. Sedangkan remaja korban narkoba

⁴ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung: Nusa Media, 2013), hal. 77-80.

⁵ *Ibid*, hal. 82-84

mencapai 1,1 juta atau 3,9 %. Data tersebut diambil pada tahun 2008, dengan mengambil sampel di 33 provinsi di Indonesia. Data Pusat Pengendalian Gangguan Sosial DKI Jakarta menyebutkan pelajar SD, SMP, dan SMA yang terlibat tawuran mencapai 0,08% atau sekitar 1.318 siswa dari total 1.747.835 siswa DKI Jakarta. Bahkan, 26 siswa diantaranya meninggal dunia. Persoalan remaja saat ini tidak sampai disitu saja, akhir-akhir ini banyak bermunculan kasus tentang siswa yang melawan gurunya. Bahkan sampai ada yang tega menganiaya gurunya sendiri sampai meninggal. Seperti yang terjadi dimanura. Hal ini tentunya sudah kelewat batas, tidak ada lagi rasa hormat dan etika yang tertanam pada diri siswa tersebut⁶

Pendidikan agama Islam pada khususnya, yang merupakan salah satu bagian dari Pendidikan nasional yang menduduki posisi yang sangat penting, dan strategis dalam penyeleksian dan pengendalian berbagai dampak negatif arus ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Sesuai dengan tujuan akhir Pendidikan Agama Islam yaitu terwujudnya manusia beriman, yakni manusia yang memiliki keselarasan dan keseimbangan fisik material dan mental spiritual.

Menilai dari uraian diatas sudah tentu pembinaan dan bimbingan keagamaan siswa di berbagai tingkat sekolah menengah atas tidak terlepas dari pembinaan mental siswa agar menjadi manusia yang beriman dan

⁶ Burhabuddin Salam, *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*, (Jakarta : RINEKA CIPTA, 2000), hal. 15.

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dijelaskan Dalam UU. No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional Bab I pasal I menyebutkan bahwa: Menilai dari uraian diatas sudah tentu pembinaan dan bimbingan keagamaan siswa di berbagai tingkat sekolah menengah atas tidak terlepas dari pembinaan mental siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Di jelaskan dalam UU. No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional Bab I pasal I menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁷

Khusus mengenai tujuan pendidikan untuk membentuk manusia yang berkepribadian akhlak mulia, Ibnu Sina dalam Iqbal juga mengemukakan bahwa ukuran akhlak mulia tersebut dijabarkan secara luas yang meliputi segala aspek kehidupan manusia. Aspek-aspek kehidupan yang menjadi syarat bagi terwujudnya suatu sosok pribadi berakhlak mulia meliputi aspek pribadi, sosial, dan spiritual.⁸ Aspek pribadi merupakan awal dari suatu perubahan. Perubahan tidak akan terjadi jika dari diri sendiri tidak ingin berubah. Menciptakan pribadi yang bermoral merupakan salah satu

⁷ Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafida, 2009), hal. 3.

⁸ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 7.

strategi dalam mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan dan disepakati bersama. Setelah kesadaran pribadi muncul maka akan tumbuh pribadi-pribadi yang bermoral dan lingkungan bermoral yang sangat kondusif dalam memberikan pengaruh positif khususnya bagi anak-anak.

Moral merupakan kontrol dalam bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai hidup yang dimaksud. Moral berkaitan dengan kemampuan antara perbuatan yang benar dan yang salah, jadi moral merupakan kendali dalam bertingkah laku. Kesimpulannya bahwa moral mempunyai pengertian yang sama dengan kesusilaan, memuat ajaran tentang baik buruknya perbuatan. Jadi, perbuatan itu dapat dinilai sebagai perbuatan baik atau buruk.⁹

Darajat menyebutkan faktor-faktor penyebab dari kemerosotan moral pada peserta didik, antara lain, kurang tertanamnya jiwa agama pada tiap-tiap orang dalam masyarakat, keadaan masyarakat yang kurang stabil, baik dari segi ekonomi, sosial, dan politik, Pendidikan moral tidak berjalan dengan seharusnya baik itu di keluarga maupun di masyarakat, suasana rumah tangga yang kurang baik, diperkenalkannya obat terlarang dan alat-alat anti hamil, banyaknya tulisan-tulisan, gambar-gambar, siaran, kesenian, yang tidak mengindahkan dasar-dasar tuntutan moral, kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu luang dengan cara baik, dan yang

⁹ Burhanuddin Salam, *Etika Individual: Pola Dasar Filsafat Moral*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hal. 75.

membawa kepada pembinaan moral, tidak ada atau kurangnya markas-markas bimbingan dan penyuluhan bagi anak-anak dan remaja.¹⁰

Faktor lain dan dirasakan menyebabkan menurunnya moral peserta didik adalah dengan penggunaan teknologi yang semakin pesat dimana hal tersebut telah menjadi sorotan disemua kalangan sehingga haruslah menjadi tanggung jawab orang tua maupun guru-guru di sekolah. Jika kita melihat ke belakang, sangat jauh berbeda dengan peserta didik sebelum mengenal yang namanya teknologi canggih. Dulunya peserta didik sangat jarang bahkan susah untuk mengakses teknologi, akibat tidak adanya kepemilikan dari barang yang canggih tersebut, sehingga sangat jarang kita jumpai perilaku peserta didik yang bertentangan dengan ajaran dan norma-norma yang berlaku.

Sebagaimana kajian yang dilakukan oleh Garizing dengan topik tentang degradasi moral peserta didik. Dari kajian tersebut, ia menyimpulkan bahwa bahwa: 1) Gambaran moralitas peserta didik masih tergolong tidak baik yang ditandai dengan a) Tidak disiplin yang ditunjukkan dengan mereka sering melakukan berbagai pelanggaran dalam hal tata tertib, b) Keterikatan dalam kelompok yang ditunjukkan dengan mereka melakukan pelanggaran karena salah satu anggota dari kelompok mereka melanggar, dan c) Otonomi yang ditunjukkan dengan pelanggaran yang mereka lakukan berdasarkan dari hati nurani tanpa paksaan. 2) Faktor

¹⁰ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1993), hal. 47.

penyebab terjadinya degradasi moral pada peserta didik yaitu kurangnya nilai agama serta suka bohong, faktor lingkungan keluarga dan teman sebaya, kurangnya pengetahuan tentang Pendidikan moral dari keluarga, dan teknologi yang semakin canggih.¹¹ Pendidikan agama jauh lebih luas dari pada itu, pertama-tama pendidikan agama bertujuan untuk membentuk kepribadian anak, sesuai dengan ajaran agamanya, yang itu jauh lebih penting dari pada menghafal dalil-dalil dan hukum agama. Guru agama memang tidak sekedar di tuntut memiliki kemampuan berdiri di muka kelas, melainkan juga mampu memainkan peran komunikator dalam menciptakan suasana keagamaan individu-individu maupun kelompok di lingkungan siswa. Guru agama akan dihadapkan pada keragaman pengetahuan, pengalaman, dan persepsi keagamaan terhadap siswa serta lingkungan sekolah terutama kolega sesama guru. Sebagaimana diketahui bahwa siswa dalam satu kelas maupun satu lingkungan sekolah sudah tentu mempunyai keragaman, artinya kondisi yang satu dengan yang lain belum tentu sama.¹²

Di era yang semakin modern ini, dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang dan telah membawa banyak perubahan bagi masyarakat, baik pola pikir, sikap maupun tingkah laku, disamping itu, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi nampaknya, tidak di ikuti oleh kemajuan ilmu islam. Peneliti melihat semakin merosotnya moral kemanusiaan dan keagamaan, sehingga bisa dikatakan

¹¹ Sulheri Garizing, 2017, "*Degradasi Moral di Kalangan Peserta Didik di SMA Negeri 1 Pinrang*", dalam *Jurnal Sosialisasi*, hal. 273.

¹² Malik Fajar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 191-192.

manusia dewasa ini sedang mengalami krisis akan moral islam. Guru dalam proses Pendidikan, sangat diharapkan mampu menata lingkungan psikologis dalam pembelajaran sehingga mengandung atmosfer (suasana perasaan) iklim kondusif yang memungkinkan para siswa mengikuti proses belajar dengan tenang dan bergairah. Psikologi pembelajaran penting dipelajari oleh setiap calon guru agar memperoleh bantuan yang sangat berharga dalam mengemban tugasnya sebagai guru. Guru berkewajiban menyediakan lingkungan pendidikan di sekolah atau madrasah untuk memberi kesempatan bagi pengembangan potensi siswa agar mencapai titik maksimal. Tidak hanya memberi pedoman tentang berbagai teori belajar dan mengajar, sistem persekolahan, masalah-masalah psikologis siswa, tetapi dimulai dari studi tentang perkembangan dan pertumbuhan siswa.¹³

Sekolah atau madrasah yang nantinya akan dilakukan penelitian oleh peneliti berada dalam sebuah yayasan yang berfokus dalam pendidikan islam. Yayasan Pendidikan Islam Assalam didirikan pada tanggal 16 Maret 1999 di Desa Jambewangi Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar yang diresmikan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada tanggal 11 Januari 2002.¹⁴ Pendiri yayasan adalah Dr. H. Moh. Nadjib, M.Ag., M.Pd. yang sekaligus menjabat sebagai Pembina Yayasan. Yayasan Pendidikan Assalam ini terus berkembang hingga saat ini untuk mencetak generasi muda yang maju dan berakhlak mulia. Saat ini

¹³ Thohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 17.

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Zakaria selaku guru mata pelajaran PAI, pada tanggal 5 Agustus 2023 di SMKI Assalam Jambewangi.

Yayasan Pendidikan Islam Assalam telah menaungi 4 lembaga di bawahnya yaitu SMPI Assalam, MA Assalam, SMKI Assalam dan Pondok Pesantren Assalam. Peneliti disini akan melakukan penelitian di salah satu lembaga pendidikan, dengan melihat latar belakang peneliti yang juga merupakan alumni tertarik untuk meneliti bagaimana *“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Moral Peserta Didik di SMK Islam Assalam Jambewangi Blitar”*. Peneliti ini diharapkan mampu mengatasi problem yang sedang terjadi disekolah serta dapat meningkatkan strategi guru agama dalam meningkatkan moral peserta didik.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijelaskan yang diatas, maka perlu ditetapkan fokus penelitian yang terkait dengan penelitian ini guna menjawab segala permasalahan yang ada. Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Strategi guru PAI dalam meningkatkan moral melalui sikap Tawadhu' peserta didik di SMK Islam Assalam Jambewangi Blitar?
2. Bagaimana Strategi guru PAI dalam meningkatkan moral melalui sikap Tasamuh peserta didik di SMK Islam Assalam Jambewangi Blitar?
3. Bagaimana Strategi guru PAI dalam meningkatkan moral melalui sikap Ta'awun peserta didik di SMK Islam Assalam Jambewangi Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas maka tujuan peneltian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan Strategi guru PAI dalam meningkatkan moral melalui sikap Tawadhu' peserta didik di SMK Islam Assalam Jambewangi Blitar.
2. Untuk mendeskripsikan Strategi guru PAI dalam meningkatkan moral melalui sikap Tasamuh peserta didik di SMK Islam Assalam Jambewangi Blitar.
3. Untuk mendeskripsikan Strategi guru PAI dalam meningkatkan moral melalui sikap Ta'awun peserta didik di SMK Islam Assalam Jambewangi Blitar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis ini memusatkan pada meragukan suatu teori tertentu yang disebut verifikasi. Peneliti menemukan manfaat teoritis dengan mengemukakan manfaat teoritis yang dapat diambil dari penelitian tersebut. Penelitian ini mempunyai manfaat teoritis yaitu, sebagai sumbangsih dalam bentuk pemikiran terhadap khazanah pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam. Disisi lain juga sebagai masukan dan bahan analisis lebih lanjut dalam rangka upaya menginternalisasikan nilai-nilai ajaran agama Islam pada peserta didik

di SMKI Assalam Jambewangi. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang pentingnya nilai keagamaan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis secara umum dari peneliti yang memberikan gambaran dan wawasan keilmuan terhadap pendidik, maupun kepala sekolah tentang pentingnya meningkatkan moral peserta didik. Adapun manfaat praktis secara rinci yaitu, sebagai berikut:

a. Bagi kepala SMKI Assalam Jambewangi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pijakan dasar untuk madrasah dalam kaitannya menentukan strategi pembelajaran pendidikan yang menanamkan nilai keagamaan yang lebih baik lagi untuk masa depan madrasah.

b. Bagi Guru SMK Islam Assalam Jambewangi

Hasil Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi guru dan sebagai tambahan wawasan untuk melaksanakan proses pembelajaran sehingga guru dapat memilih strategi yang tepat untuk meningkatkan moral pada peserta didik.

c. Bagi Peserta Didik

Peserta didik sebagai penerus estafet dari pendidikan sudah menjadi keharusan untuk selalu meneruskan cita-cita. Hasil penelitian bisa menunjang bagi siswa agar dapat mencintai pelajaran khususnya Pendidikan Agama Islam.

d. Bagi Peneliti yang akan Datang

Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai petunjuk atau arahan, acuan serta bahan pertimbangan bagi peneliti atau instansi yang mengadakan pengkajian lanjut yang relevan dan sesuai dengan hasil kajian ini.

E. Definisi Teori dan Operasional

Demi menghindari kesalahan penafsiran dalam memahami judul di atas perlu kiranya untuk memberikan penegasan istilah sebagai berikut:

3. Penegasan Konseptual

a. Strategi Guru PAI

Strategi adalah suatu kegiatan atau suatu tindakan dari sebuah rencana yang dibuat secara terperinci untuk mencapai suatu tujuan. Implementasi mulai dilakukan apabila seluruh perencanaan sudah dianggap sempurna. Strategi menurut teori Jones yaitu “Those Activities directed toward putting a program into effect”(Proses mewujudkan program hingga memperlihatkan hasilnya). Strategi merupakan tindakan yang dilakukan setelah suatu kebijakan ditetapkan. Strategi merupakan cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya.¹⁵

Pengertian menurut Nurdin Usman dalam bukunya yang berjudul Konteks strategi Berbasis Kurikulum menjelaskan mengenai implementasi yaitu “strategi adalah bermuara pada

¹⁵ Mulyadi, *Implementasi kebijakan*, (Jakarta:Balai Pustaka, 2015), hal. 45.

aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan”.¹⁶

b. Guru Pendidikan Agama Islam

1) Guru

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.¹⁷

Secara umum, pendidik adalah orang yang memiliki tanggungjawab untuk mendidik. Sementara secara khusus, pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.¹⁸

2) Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam ialah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan

¹⁶ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta:Grasindo, 2002), hal. 170.

¹⁷ M. Saekan Muchith, Guru Pai yang Profesional, *Quality*, Vol. 4 No.2,2016,hal. 225.

¹⁸ Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Press, Cetakan II, 2005), hal. 41.

ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.¹⁹

3) Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang melaksanakan tugas pembinaan pendidikan dan pengajaran yang dibekali dengan pengetahuan tentang anak didik dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan pendidikan.

c. Moral

Kata moral berasal dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara seorang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan personality (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.²⁰

¹⁹ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hal. 86.

²⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012, Cet.2) hal. 12.

4. Secara Operasional

Berdasarkan penegasan istilah secara konseptual diatas maka secara operasional yang dimaksud dalam “Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Moral Peserta Didik di SMK Islam Assalam Jambewangi Blitar” adalah sebuah penelitian yang membahas tentang implementasi pembelajaran aktif dalam pembentukan karakter peserta didik khususnya yang duduk di bangku Sekolah Menengah Atas. Implementasi pembelajaran dalam pembentukan karakter peserta didik bisa dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. strategi pembelajaran Guru PAI dalam pembentukan moral dapat mewujudkan sekolah yang unggul, menghasilkan lulusan dengan identitas berkarakter baik.

F. Sistematika Pembahasan

Sebagai karya ilmiah, penulisan skripsi ini harus memenuhi syarat logis dan sistematis. Maka dalam pembahasannya, peneliti menyusun skripsi ini dalam enam bab, dimana masing-masing bab terdiri dari beberapa sub-bab yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Secara terperinci, sistematika pembahasan peneliti dideskripsikan sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan; Bab ini peneliti paparkan tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan sebagai langkah awal penulisan.

Bab II Kajian Pustaka; Bab ini peneliti membahas teori mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan moral peserta didik yang berisi tentang strategi pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam disekolah, pembinaan moral, dan pembiasaan moral disekolah, serta penelitian terdahulu dan paradigma penelitian.

Bab III Metode Penelitian; Bab ini memaparkan tentang metode penelitian yang digunakan meliputi: Pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian; Bab ini menguraikan tentang data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang diuraikan dalam bab III dan penyajian hasil-hasil penelitian. Selain itu juga akan dibahas mengenai analisis data berdasarkan hasil penelitian.

Bab V Pembahasan; Bab ini memaparkan beberapa sub bab yaitu mengenai strategi guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan moral peserta didik melalui sikap tawadhu', tasamuh, dan ta'awun di SMK Islam Assalam Jambewangi Blitar.

Bab VI Penutup; yang berisi kesimpulan dan saran. Penulis paparkan tentang kesimpulan dan hasil penelitian serta beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi strategi guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan moral peserta didik.